

Implementasi Etika Bisnis Islam pada Rumah Makan Kikil dan Bakso Barokah “Mbah Rip” di Daerah Baureno Bojonegoro

Reza Dwi Rachma Sindi¹, Abdur Rohman²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

rezadwirachma@gmail.com¹, Abdur.rohman@trunojoyo.ac.id²

ABSTRACT

Business and economic practices in the Islamic context are always closely related to the Islamic faith and Sharia principles. This confirms that a deep understanding of the Islamic perspective on business and economics requires a deep understanding of the Islamic faith and Sharia. This research aims to determine and analyze the application of Islamic business ethics at the Kikir Restaurant and Bakso Baroka "Mba Lip" located in Gunungsari Village, Bauleno District, Bojonegoro Regency. This research uses a qualitative approach with field research techniques using primary data sources and secondary data. Primary data was collected through interviews, surveys and observations, while secondary data was obtained from various documents and related literature. The data analysis technique used in this research is data reduction. In this way, data reduction provides a clearer picture and makes it easier for researchers to collect data. The research results show that there are five principles of applying Islamic business ethics at the Warung Kikir and Bakso Baroka 'Mbah' and 'Rip' restaurants. The first is the principle of monotheism or unity, where the quality of the products offered takes priority and does not practice other haram goods. Second, guarantee the principle of balance by ensuring that the prices offered reflect the true quality and value of the food being sold. Third, upholding the principle of free will: transparency, fairness, absence of coercion, fair and mutually beneficial agreements in all labor agreements. Fourth, apply the principle of responsibility by ensuring excellent service quality, transparent pricing and responsible waste management. Fifth, apply the principle of benevolence by ensuring adequate and fair support for all customers as well as transparency in the ordering and payment process.

Keywords: Ethics, Islamic Business, Restaurants

ABSTRAK

Praktik bisnis dan ekonomi dalam konteks Islam selalu berkaitan erat dengan iman Islam dan prinsip-prinsip Syariah. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang perspektif Islam terhadap bisnis dan ekonomi memerlukan pemahaman mendalam tentang keimanan Islam dan Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penerapan etika bisnis Islam pada Restoran Kikil dan Bakso Barokah “Mba Rip” yang berlokasi di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian lapangan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, survei, dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur terkait. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data. Dengan cara ini, reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan

data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima prinsip penerapan etika bisnis Islam pada restoran Warung Kikir dan Bakso Baroka “Mbah Rip”. Pertama adalah prinsip tauhid atau kesatuan, dimana kualitas produk yang ditawarkan diutamakan dan tidak mempraktikkan barang haram lainnya. Kedua, menjamin prinsip keseimbangan dengan memastikan bahwa harga ditawarkan mencerminkan kualitas dan nilai sebenarnya dari makanan yang dijual. Ketiga, menjunjung tinggi prinsip kehendak bebas: transparansi, keadilan, tidak adanya paksaan, perjanjian yang adil dan saling menguntungkan dalam seluruh perjanjian perburuhan. Keempat, menerapkan prinsip tanggung jawab dengan memastikan kualitas layanan prima, penetapan harga yang transparan, dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Kelima, menerapkan prinsip kebajikan dengan memastikan dukungan yang memadai dan adil bagi seluruh pelanggan serta transparansi dalam proses pemesanan dan pembayaran.

Kata Kunci: Etika, Bisnis Islam, Rumah Makan

PENDAHULUAN

Aktivitas ekonomi dalam Kegiatan berbisnis memberikan dampak pada semua tingkat kehidupan baik secara individu, sosial, regional, nasional, maupun internasional.¹ Secara individu, bisnis memberikan peluang untuk menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan. Secara sosial, bisnis juga dapat menjadi agen perubahan dengan mempromosikan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Di tingkat regional, bisnis dapat menjadi pendorong utama ekonomi daerah dan membentuk hubungan antarwilayah. Di tingkat nasional, bisnis berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pendapatan negara, dan pembangunan infrastruktur. Secara internasional, bisnis memungkinkan perdagangan antar negara, investasi asing, dan integrasi ekonomi global.

Bisnis selalu memegang peranan penting didalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia sepanjang masa.² Oleh karena itu, bisnis memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi manusia, dan partisipasi umat muslim dalam bisnis bukanlah fenomena baru. Aktivitas bisnis di kalangan muslim telah berlangsung sejak lama, sejalan dengan anjuran Islam untuk berbisnis dengan jujur dan adil. Namun, banyak umat Islam merasa ragu apakah praktik bisnis modern sesuai dengan ajaran Alquran dan Hadis. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Muslim untuk memahami

¹ Norvadewi, “Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif),” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.01, No.01, (2015): 35.

² Giska Giska et al., “Penerapan Etika Bisnis Islam Di Rumah Makan Kaledo Stereo Palu,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.1, No.1 (2019): 109.

prinsip-prinsip bisnis dalam Islam dan menerapkannya dalam konteks bisnis yang sesuai dengan etika Islam.

Bisnis dalam Islam adalah aspek penting dalam kehidupan manusia dengan panduan dan ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Selama ini, bisnis sering dipandang sebagai upaya untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, bahkan dengan cara yang kotor dan tidak etis.³ Islam menegaskan bahwa, seseorang tidak boleh berusaha memenuhi keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti penipuan, kecurangan, dan lainnya. Islam memberikan batasan atau garis pemisah antara yang benar, halal, dan haram. Allah SWT telah menetapkan batas-batas tertentu bagi perilaku manusia agar satu individu dapat memperoleh keuntungan tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya. Oleh karena itu batasan atau garis pemisah ini disebut sebagai etika.

Etika dalam dunia usaha menjadi semakin penting karena masyarakat mulai menyadari bahwa pembangunan ekonomi tidak boleh dilakukan dengan merugikan nilai-nilai kemanusiaan. Bisnis harus mengikuti etika yang baik yang disebut etika bisnis Islam. Etika bisnis Islam mencakup prinsip Tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, dan kebajikan.⁴ Dalam Islam, etika bisnis merupakan bagian penting dari prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia bisnis. Prinsip utama yang harus diikuti dalam etika bisnis Islam dan memberikan panduan yang jelas bagi para pelaku bisnis muslim tentang bagaimana menjalankan bisnis mereka secara beretika, dengan memperhatikan aspek moral, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lailaturohmah pada Studi Kasus Usaha Rumah Makan Kai Chen Cipay Desa Mekarjaya Kecamatan Comprang Kabupaten Subang, secara keseluruhan usaha rumah makan ini terlihat dari penerapan prinsip tauhid dengan memperbolehkan karyawan beribadah dan menunaikan zakat. Prinsip keseimbangan diterapkan dengan menyeimbangkan risiko dan keuntungan, berpikir

³ Ari Prasetyo and Intan Kusuma Pratiwi, "Islamic Business Ethics Implementation in Marketing Communication of Hajj/Umroh Travel Agency 'X' Surabaya," *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 8, no. 1 (2016): 81–100.

⁴ Destiya Wati, "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Dim Humairra Shop," *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.5, no. No.1 (2022): 141–54.

optimis, serta memberikan pelayanan yang adil kepada semua pelanggan. Prinsip kehendak bebas tercermin dalam inovasi menu makanan. Prinsip tanggung jawab diwujudkan dengan menangani pesanan dengan baik. Terakhir, prinsip ihsan terlihat dari upaya memberikan manfaat bagi konsumen.⁵

Raudhatul Jannah juga melakukan penelitian pada warung makan milik pengusaha Muslim di Kota Tembilahan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, etika bisnis yang diterapkan oleh warung makan tersebut mencakup tauhid, kejujuran, keadilan, kemurahan hati, transparansi dalam pengambilan keuntungan, dan keadilan dalam pemberian upah karyawan. Secara umum, etika bisnis yang diterapkan oleh para pengusaha warung makan Muslim ini sudah sesuai dengan etika bisnis Islami. Hal ini terlihat dari penerapan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kemurahan hati, transparansi dalam keuntungan, dan keadilan dalam pembayaran upah. Selain itu, pemilik dan karyawan warung makan bersikap ramah dan sopan terhadap pelanggan, sehingga pelanggan merasa puas dan nyaman saat makan di sana.⁶

Penerapan nilai-nilai moral dalam perdagangan harus dilakukan secara pribadi oleh setiap pelaku usaha. Meskipun setiap pedagang berhak untuk mencari keuntungan maksimal, dalam Islam, tujuan perdagangan bukan hanya mencari keuntungan tetapi juga keberkahan. Dalam konteks persaingan bisnis yang semakin ketat, ada sebuah rumah makan di Bojonegoro yang mengusung konsep Islami dan menawarkan harga terjangkau, yaitu Rumah Makan Kikil dan Bakso. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti karena pada rumah makan ini banyak diminati oleh warga Baureno Bojonegoro dan dari luar kota, menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap konsep Islami dan harga yang terjangkau yang ditawarkan oleh rumah makan ini, serta potensi pengaruhnya terhadap pola konsumsi masyarakat lokal.

KAJIAN LITERATUR

ETIKA

⁵ Lailaturohmah, "Implementasi Etika Bisnis Pada Usaha Rumah Makan Dalam Sudut Pandang Hukum Ekonomim Syariah (Studi Kasus Usaha Rumah Makan Kaim Chen Cipay Desa Mekarjaya Kecamatan Comprang Kabupaten Subang)" (IAIN Cirebon, 2023).

⁶ Raudhatul Jannah, "Etika Bisnis Islami Pengusaha Muslim: Studi Kasus Warung Makan Pengusaha Muslim Kota Tembilahan," *Jurnal Syariah* Vol.IX, no. No.1 (2021): 28.

Bertens, dalam bukunya tentang etika, menguraikan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Istilah Yunani "Ethos" memiliki banyak makna, seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir.⁷ Dalam konteks ini, etika terkait dengan praktik hidup yang bermoral, norma-norma yang mengatur perilaku yang baik, baik pada tingkat individual maupun sosial. Praktik hidup bermoral ini sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan ditegakkan dalam bentuk aturan atau norma yang dikenal dan dipahami dalam masyarakat. Norma-norma ini mencakup panduan tentang perilaku manusia yang dianggap baik atau buruk, yang bisa berupa perintah yang harus diikuti atau larangan yang harus dihindari.

Secara terminologis, etika adalah perilaku manusia yang timbul dari kebiasaan dan nilai-nilai moral, yakni suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah dilakukan dan tercermin dalam tindakan sehari-hari.⁸ Ini berarti pengertian etika secara terminologis adalah penilaian terhadap baik atau buruknya suatu tindakan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Selain itu, etika menunjukkan adanya keterampilan intelektual dan moral, yaitu kemampuan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis serta untuk mempertimbangkan dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara luas.

BISNIS

Secara historis, kata "bisnis" berasal dari bahasa Inggris "busy", yang mengacu pada keadaan sibuknya individu, komunitas, atau masyarakat. Secara etimologis, bisnis merujuk pada kondisi di mana individu atau kelompok orang sibuk melakukan aktivitas yang bertujuan menghasilkan laba atau keuntungan. Kesuksesan dalam dunia bisnis menjadi faktor penarik bagi individu lain untuk memilih karir di bidang ini. Bisnis memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Dari perspektif ekonomi, bisnis merupakan sebuah entitas yang menghasilkan keuntungan

⁷ Bertens, *Etika* (Jakarta: Grammedia Pustaka Utama, 2007). hlm. 4

⁸ Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, Jakarta, 2010. Hlm.80

dengan menjual produk dan jasa kepada konsumen atau pelanggan bisnis lainnya.⁹

Bisnis adalah aktivitas organisasi yang menyediakan barang atau jasa dengan tujuan meraih keuntungan dan memberikan manfaat tambahan kepada pelanggan. Efisiensi produksi dan strategi keuntungan yang berkelanjutan menjadi fokus utama, baik bagi perusahaan besar, usaha kecil, maupun bisnis perseorangan yang berinovasi. Beroperasi dalam berbagai sektor, bisnis menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi pasar yang beragam. Tujuan utama bisnis adalah menyediakan nilai kepada pelanggan melalui produk dan layanan yang dibutuhkan oleh mereka. Tujuan utama bisnis adalah menyediakan nilai kepada pelanggan melalui produk dan layanan yang dibutuhkan oleh mereka, sambil tetap menghasilkan laba untuk pertumbuhan dan kelangsungan bisnis di tengah perubahan yang dinamis.

Etika Berbisnis Dalam Islam

Teori etika bisnis dalam Islam merujuk pada serangkaian nilai dan norma yang mengatur tindakan dan hubungan antar manusia, menetapkan apa yang dianggap benar dan salah. Istilah etika, yang juga dikenal sebagai moralitas, berasal dari bahasa Yunani "ethos", yang mencakup norma, nilai-nilai, pedoman, dan standar perilaku yang dianggap positif.¹⁰ Pada dasarnya bisnis melibatkan identifikasi kebutuhan di masyarakat, penyediaan barang dan layanan yang dibutuhkan, dan usaha untuk mencapai keuntungan melalui transaksi. Ini melibatkan individu atau kelompok dalam menciptakan, berdagang, memperoleh, atau menukar barang atau layanan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

Etika bisnis dalam Islam memiliki peran penting dalam memberikan landasan bagi para pelaku bisnis untuk membangun kode etik berdasarkan ajaran agama, mengatur praktik bisnis, dan mengembangkan metode yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Diskusi mengenai etika bisnis dimulai dengan memperkenalkan konsep dasar tentang apa yang dianggap baik dan benar, sehingga memungkinkan analisis implikasi terhadap dunia bisnis. Penelitian tentang Etika dan Bisnis menguraikan konsep etika bisnis secara luas, memberikan gambaran umum tentang sikap terhadap bisnis, dan

⁹ Estu Maharani, *Pengantar Bisnis: Suatu Konsep Dan Strategi* (Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2022).

¹⁰ Husein Syahta, *Etika* (Yogyakarta: Andi, 2005).

memperkenalkan beberapa pendekatan khusus yang membentuk dasar untuk mempertimbangkan masalah etis dalam konteks bisnis.

Prinsip Etika Berbisnis Dalam Islam

Ajaran etika dalam Islam pada prinsipnya manusia dituntut untuk berbuat baik pada dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam di sekitarnya dan kepada Allah Swt. selaku pencipta-Nya. Etika bisnis Islam memiliki beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

Prinsip Tauhid

Konsep tauhid (keesaan) menekankan bahwa Allah SWT telah menetapkan batasan-batasan tertentu bagi tindakan manusia sebagai khalifah, sehingga perbuatan tersebut bermanfaat tanpa merugikan hak-hak individu lainnya.¹¹ Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan nilai etika yang diperkuat dengan konsep tauhid agar meningkatkan kesadaran manusia terhadap sikap altruistik, baik terhadap sesama maupun lingkungan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tauhid, seorang Muslim diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, menjadikan setiap tindakan sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT.

Prinsip Keseimbangan

Interaksi antar manusia dianggap sesuai dengan martabat yang tinggi jika hubungan tersebut dapat mencerminkan karakteristik baik Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penting bagi manusia untuk mempraktikkan keadilan terhadap diri sendiri dan juga memperlakukan sesama dengan adil dalam setiap situasi.¹² Oleh karena itu, keadilan dan kejujuran harus menjadi pijakan utama dalam semua transaksi bisnis dan interaksi sosial. Ini mencakup menghormati hak-hak dan kewajiban setiap individu serta berupaya menciptakan manfaat bersama. Dengan demikian, diharapkan terwujudnya lingkungan yang harmonis dan saling mendukung, yang pada akhirnya akan membawa berkah dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Prinsip Kehendak Bebas

¹¹ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis Islam* (Depok: Penerbit Plus, 2008).

¹² Susminingsih, *Etika Bisnis Islam* (Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management, 2020).

Dalam etika bisnis Islam prinsip kebebasan menjadi hal yang penting, namun perlu seimbang dengan tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebebasan tersebut tidak merugikan kepentingan bersama atau individu lainnya. Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk berinovasi dan berkreaitivitas dalam aktivitas bisnis, tetapi tetap terikat pada aturan syariah yang melarang segala tindakan yang diharamkan. Islam mendorong umatnya untuk berbisnis secara etis, adil, dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak semata-mata bertujuan untuk mencari keuntungan materi, tetapi harus mengikuti prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan kesejahteraan bersama yang diajarkan dalam Islam.¹³

Prinsip Tanggung Jawab

Prinsip kebebasan menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas tindakan yang diambil secara bebas, yang merupakan bentuk kontrol terhadap perilaku. Untuk mempertahankan persatuan dan keadilan, setiap orang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan penerapan tanggung jawab dan etika, manusia tidak dibiarkan memiliki kebebasan tanpa batas yang tidak realistis. Setiap langkah yang diambil dalam aktivitas ekonomi, seperti produksi barang, transaksi penjualan, dan pembuatan kontrak, harus diperhatikan dengan seksama. Hal ini memastikan bahwa kebebasan tetap berada dalam kerangka etika dan tanggung jawab, sehingga tidak merugikan pihak lain dan mendukung pembentukan lingkungan bisnis yang adil dan berkelanjutan.

Prinsip Kebajikan (kebenaran)

Prinsip Kebenaran ini merujuk pada kejujuran dan kebajikan. Dalam berbisnis, prinsip ini mencakup tingkah laku, sikap, dan niat yang benar, baik dalam proses transaksi atau akad, dalam mengembangkan produk, maupun dalam usaha mendapatkan keuntungan. Prinsip kebajikan menekankan pentingnya menghindari kerugian yang mungkin timbul bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama. Meskipun profitabilitas menjadi tujuan utama bisnis, penting untuk menghargai dan memberikan prioritas kepada pelanggan atau pembeli.

¹³ Erly Juliyani, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ummul Quro* Vol.7, no. No. 1 (2016): 63–74.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau kualitatif, yang melibatkan pengumpulan data secara langsung dari lokasi penelitian untuk analisis menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" di Desa Gunungsari, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sumber utama data mencakup wawancara, survei, dan observasi, sedangkan data sekunder berupa dokumen atau laporan dari sumber seperti buku, majalah, penelitian sebelumnya, surat kabar, dan lainnya. Teknik analisis data yang diterapkan adalah reduksi data untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci dan memfasilitasi proses pengumpulan data bagi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik bisnis dan ekonomi dalam Islam selalu terkait erat dengan prinsip-prinsip akidah dan syariah Islam yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang pandangan Islam terhadap ekonomi dan bisnis membutuhkan pemahaman yang kuat tentang akidah dan syariah Islam. Keterkaitan ini menciptakan mekanisme pengawasan alami yang memungkinkan hubungan yang harmonis dengan mitra atau pelanggan, yang pada akhirnya membawa manfaat bersama, bukan hanya untuk satu pihak saja. Etika bisnis Islam melibatkan aturan moral terkait dengan operasi bisnis suatu perusahaan, sedangkan etika bisnis Islami mempelajari cara individu atau organisasi mengelola usaha atau transaksi bisnis yang saling menguntungkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Transaksi bisnis dalam Islam harus selalu memperhatikan prinsip-prinsip seperti keesaan, keseimbangan, kebebasan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, bisnis Islami tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan moral secara menyeluruh. Implementasi nilai-nilai ini menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, adil, dan berkelanjutan, di mana semua pihak yang terlibat merasakan manfaat yang adil dan berkelanjutan. Selain itu, bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam dapat

membangun hubungan yang harmonis dengan semua pemangku kepentingan, termasuk mitra, pelanggan, dan masyarakat luas, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan jangka panjang.

Praktik operasional jual beli pada Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip," menunjukkan penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam sebagai berikut:

Prinsip tauhid atau kesatuan.

Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" memperdagangkan makanan dan minuman yang sesuai dengan prinsip-prinsip bisnis Islam. Berdasarkan hasil wawancara, mereka menjamin kehalalan produk dengan menggunakan bahan-bahan yang bebas dari unsur babi dan selalu memprioritaskan kualitas yang dapat dinikmati oleh semua orang. Dalam pelayanan kepada pelanggan mengutamakan sikap ramah, sopan, dan menghargai keberagaman tanpa memandang latar belakang atau agama. Selain itu, keberadaan mushola di tempat mereka menjadi simbol pentingnya keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, menegaskan komitmen mereka terhadap aspek spiritual pelanggan. Dengan prinsip-prinsip tauhid ini, Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" bertekad memberikan pelayanan terbaik bagi pelanggan mereka, menciptakan lingkungan yang penuh berkah dan kebaikan bagi semua yang terlibat.

Prinsip Keseimbangan

Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" telah menjadi populer dikalangan masyarakat karena strategi promosi mereka yang inovatif. Berdasarkan hasil wawancara bahwa dengan menawarkan harga minimal Rp. 10.000 per mangkuk untuk makanan kikil dan bakso, mereka berhasil menarik perhatian banyak pelanggan dari berbagai kalangan. Strategi harga yang terjangkau ini tidak hanya menarik minat masyarakat tetapi juga menciptakan daya saing yang kuat di pasar kuliner lokal. Selain itu, kualitas makanan yang konsisten dan pelayanan yang ramah serta cepat juga menjadi faktor pendukung kesuksesan rumah makan ini dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah pelanggan setia. Promosi yang kreatif melalui media sosial dan kerjasama dengan influencer lokal turut membantu

memperluas jangkauan pasar mereka. Dengan kombinasi strategi harga yang kompetitif, kualitas yang terjaga, dan pelayanan yang memuaskan.

Dalam perspektif etika bisnis Islam, prinsip keseimbangan atau "mizan" sangat penting untuk diterapkan. Prinsip ini menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam semua aspek bisnis, termasuk harga dan kualitas produk. Dalam konteks ini, rumah makan "Mbah Rip" memastikan bahwa harga yang ditawarkan mencerminkan kualitas dan nilai sebenarnya dari makanan yang dijual, sehingga tidak menimbulkan kesan bahwa harga yang murah identik dengan kualitas yang rendah. Dengan menerapkan prinsip keseimbangan, rumah makan ini dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pelanggan, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika bisnis Islam.

Prinsip Kehendak Bebas

Setiap pengusaha memiliki hak untuk membuat kesepakatan atau kontrak yang saling menguntungkan. Dalam wawancara dengan pemilik Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip," ditekankan pentingnya komitmen dalam setiap kontrak dengan karyawan, seperti memberikan gaji yang adil, jam kerja yang jelas, dan lingkungan kerja yang baik. Mereka juga memberikan kesempatan kerja kepada warga lokal untuk mendukung pemberdayaan masyarakat setempat. Prinsip kehendak bebas dalam bisnis Islam tercermin dalam praktik mereka yang menekankan transparansi dan keadilan dalam perjanjian kerja, memastikan kesepakatan yang adil dan menguntungkan bagi semua pihak tanpa tekanan. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan dan loyalitas karyawan, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.

Prinsip Tanggung Jawab

Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" menunjukkan profesionalisme dalam melayani pelanggan sebagai bentuk tanggung jawab untuk memastikan kepuasan mereka. Hal ini ditunjukkan dalam wawancara kepada pemilik warung yang memastikan bahwa tanggung jawab ini termasuk menetapkan harga yang seragam untuk semua menu, sesuai dengan yang tertera pada banner, sehingga memudahkan pelanggan dalam memesan. Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso

Barokah "Mbah Rip" juga bertanggung jawab dalam mengelola limbah. Berlokasi dekat perumahan warga, rumah makan ini memastikan limbah dikelola dengan membuangnya setiap hari di tempat pembuangan sampah yang sesuai, untuk mencegah timbulnya bau tidak sedap yang dapat mengganggu warga sekitar.

Prinsip tanggung jawab dalam etika berbisnis Islam mencakup pemenuhan hak-hak semua pihak yang terlibat, termasuk pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekitar. Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" mempraktikkan prinsip ini dengan memastikan kualitas layanan yang baik, harga yang transparan, serta pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka tidak hanya menaati hukum dan peraturan yang ada, tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip etika Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Prinsip Kebajikan (Kebenaran)

Prinsip kebenaran ini menjamin bahwa semua pihak yang terlibat dalam bisnis menerima manfaat yang adil dan berkelanjutan, serta menjaga integritas dan kepercayaan dalam hubungan bisnis. Pemilik Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip," mengatakan bahwa pelayanan yang baik selalu diutamakan. Praktik ini tercermin dalam layanan yang ramah dan tanpa diskriminasi terhadap pelanggan. Pesanan dan pembayaran disederhanakan dengan pelanggan langsung memesan dan membayar di kasir. Daftar menu dipajang di etalase depan rumah makan, memudahkan pelanggan memilih dan mengetahui ketersediaan produk. Memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan dianggap sebagai kewajiban moral bagi semua individu. Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" secara rutin menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Prinsip kebajikan atau kebenaran dalam etika bisnis Islam menekankan pentingnya integritas, keadilan, dan komitmen untuk melakukan yang terbaik bagi semua pihak yang terlibat. Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" menerapkan prinsip ini dengan memastikan semua pelanggan dilayani dengan baik dan adil, serta transparansi dalam proses pemesanan dan pembayaran. Selain itu, dengan menyisihkan sebagian pendapatan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan,

mereka menunjukkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan inti dari prinsip kebajikan dalam Islam. Ini tidak hanya meningkatkan reputasi bisnis tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas lokal, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan sejahtera.

KESIMPULAN

Penerapan etika bisnis pada Rumah Makan Warung Kikil dan Bakso Barokah "Mbah Rip" mencakup lima prinsip sesuai dengan ajaran Islam. Yaitu Pertama, prinsip tauhid atau keesaan dengan mengedepankan kualitas produk yang disajikan tanpa ada sejenis barang haram lainnya, sehingga menjaga kesucian dan kehalalan makanan yang ditawarkan. Dalam hal ini, pengawasan bahan baku serta proses produksi dilakukan dengan ketat untuk memastikan kehalalan dan kebersihan sesuai dengan syariat Islam.

Kedua, menetapkan prinsip keseimbangan dengan memastikan bahwa harga yang ditawarkan mencerminkan kualitas dan nilai sebenarnya dari makanan yang dijual untuk menghindari praktik penipuan atau eksploitasi harga. Ini juga termasuk memberikan harga yang wajar dan adil, serta memberikan informasi yang jelas tentang komposisi dan asal-usul bahan makanan, sehingga konsumen dapat membuat keputusan yang informasional dan cerdas saat membeli.

Ketiga, prinsip kehendak bebas yaitu dengan menjunjung tinggi transparansi dan keadilan dalam setiap perjanjian kerja, memiliki kesepakatan yang adil dan saling menguntungkan tanpa adanya paksaan atau manipulasi. Hal ini juga meliputi pemberian upah yang layak kepada karyawan dan memastikan kondisi kerja yang adil dan aman.

Keempat, mempraktikkan prinsip tanggung jawab dengan memastikan kualitas layanan yang baik, harga yang transparan, serta pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, termasuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan pelayanan yang ramah dan responsif terhadap pelanggan.

Kelima, menerapkan prinsip kebajikan dengan memastikan semua pelanggan dilayani dengan baik dan adil, serta menjamin transparansi dalam proses pemesanan dan pembayaran, sehingga tercipta rasa kepercayaan dan kepuasan di antara

pelanggan. Selain itu, rumah makan ini berkomitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sekitar, misalnya melalui kegiatan sosial dan amal.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens. *Etika*. Jakarta: Grammedia Pustaka Utama, 2007.

Djakfar, Muhammad. *Etika Bisnis Islam*. Depok: Penerbit Plus, 2008.

Erly Juliyani. "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ummul Quro* Vol.7, no. No. 1 (2016): 63–74.

Giska, Giska, Nurwanita Nurwanita, Ibrahim R Mangge, and Moh Anwar Zainuddin. "Penerapan Etika Bisnis Islam Di Rumah Makan Kaledo Stereo Palu." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.1, no. No.1 (2019): 109.

Jannah, Raudhatul. "Etika Bisnis Islami Pengusaha Muslim: Studi Kasus Warung Makan Pengusaha Muslim Kota Tembilahan." *Jurnal Syariah* Vol.IX, no. No.1 (2021): 28.

Lailaturohmah. "Implementasi Etika Bisnis Pada Usaha Rumah Makan Dalam Sudut Pandang Hukum Ekonomim Syariah (Studi Kasus Usaha Rumah Makan Kaim Chen Cipay Desa Mekarjaya Kecamatan Comprang Kabupaten Subang)." IAIN Cirebon, 2023.

Maharani, Estu. *Pengantar Bisnis: Suatu Konsep Dan Strategi*. Purbalingga: CV.Eureka Media Aksara, 2022.

Norvadewi. "Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip Dan Landasan Normatif)." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.01, no. No.01 (2015): 35.

Prasetyo, Ari, and Intan Kusuma Pratiwi. "Islamic Business Ethics Implementation in Marketing Communication of Hajj/Umroh Travel Agency 'X' Surabaya." *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics* 8, no. 1 (2016): 81–100. <https://doi.org/10.15408/aiq.v8i1.2510>.

Sarwoko. *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*. Jakarta, 2010.

Susminingsih. *Etika Bisnis Islam*. Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management, 2020.

Syahta, Husein. *Etika*. Yogyakarta: Andi, 2005.

Wati, Destiya. “Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Dim Humairra Shop.” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol.5, no. No.1 (2022): 141–54.